

Analisis Tingkat Ketergantungan Nikotin dan Peran Kecerdasan Emosional dengan Niat Berhenti Merokok Pada Remaja

Riris Andriati

Jurusan Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Indonesia

*email: ririsandriati@wdh.ac.id

Received:3-8-2021

Revised: 13-9-2021

Accepted: 22-9-2021

Abstract

The highest incidence of lung cancer cases in males is 19.4 per 100,000 population. These cases have a mortality rate of 10.9 per 100,000 population. This research is to analyze the level of nicotine dependence and the Influence of Emotional Intelligence with the smoking cessation intention in adolescents in SMK / SMA in Pamulang. This study used a rapid survey method. The research design used a cross-sectional study. The number of samples of this study were 120 adolescents in SMK / SMA Pamulang Region. The results obtained show that there are 54.2% of respondents who intend to smoking cessation 79.1% have a level of dependence on cigarettes and there are 52.5% of respondents who have emotional intelligence towards the smoking cessation intention. Based on the results, there is a significant relationship between the level of nicotine dependence with the smoking cessation intention in adolescents in SMK / SMA in Pamulang and there is a significant relationship between the Influence of Emotional Intelligence with the smoking cessation intention in adolescents in SMK / SMA in Pamulang Region.

Keywords: *Emotional intelligence; nicotine dependence; smoking cessation intention; adolescents*

Abstrak

Angka kejadian tertinggi kasus kanker paru pada laki-laki sebesar 19,4 per 100.000 penduduk. Kasus tersebut memiliki rata-rata kematian 10,9 per 100.000 penduduk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketergantungan nikotin dan peran kecerdasan emosional dengan niat berhenti merokok pada remaja di SMK/SMA Wilayah Pamulang. Penelitian ini menggunakan metode survei cepat atau rapid survey method. Desain penelitian menggunakan *crosssectional study*. Jumlah sampel penelitian ini yaitu 120 remaja di SMK/SMA Wilayah Pamulang. Hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa terdapat 54,2% Responden yang berniat berhenti merokok 79,1% memiliki tingkat ketergantungan pada rokok dan terdapat 52,5% Responden miliki kecerdasan emosional terhadap niat berhenti merokok. Berdasarkan hasil, ada hubungan yang bermakna antara tingkat ketergantungan nikotin dengan niat berhenti merokok pada remaja di SMK/SMA Wilayah Pamulang serta ada hubungan yang bermakna antara peran kecerdasan emosional dengan niat berhenti merokok pada remaja di SMK/SMA Wilayah Pamulang.

Kata kunci: Kecerdasan emosional; ketergantungan nikotin; niat berhenti merokok; remaja

1. Pendahuluan

Merokok adalah suatu kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Merokok adalah perilaku yang memicu berbagai macam penyakit. Merokok berhubungan dengan berbagai penyakit kanker, penyakit paru-paru, penyakit jantung koroner, dan lain-lain. Rokok merupakan salah satu bahan adiktif artinya dapat menimbulkan ketergantungan bagi pemakainya[1], [2]. Rokok dapat menyebabkan



kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin [3].

Merokok merupakan suatu kebiasaan buruk yang terjadi pada masyarakat. Banyak penelitian membuktikan bahwa kebiasaan merokok meningkatkan risiko timbulnya berbagai penyakit, seperti jantung dan gangguan pembuluh darah, kanker paru, kanker rongga mulut, kanker laring, kanker oesofagus, bronkhitis, tekanan darah tinggi, impotensi, serta gangguan kehamilan dan cacat pada janin[4], [5].

Umumnya perokok aktif maupun pasif tidak menyadari bahwa didalam sebatang rokok terdapat ribuan senyawa kimia, yang 43 diantaranya merupakan zat karsinogenik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Khairani, dkk, 2019. Jumlah perokok berusia 15 tahun dan berjenis kelamin laki-laki terbanyak di dunia terdapat di China dengan jumlah perokok 264 juta, diikuti oleh India dengan jumlah 106 juta orang, dan Indonesia dengan jumlah 50,6 juta orang[6].

Persentase prevalensi merokok tembakau tahun 2015, Indonesia menempati urutan ke-6 sebanyak 39,8% [7]. Selain itu, di Indonesia dalam satu dekade terakhir, peningkatannya 240 persen, dari 9,6 persen tahun 2007 menjadi 23,1 persen tahun 2018. Jadi dalam 11 tahun itu peningkatannya 240 persen pada usia SD, SMP 10-14 tahun. Usia yang lebih tua 15-19 naiknya 140 persen menjadi 36,3% (2013). Kasus kanker paru pada laki-laki angka kejadian tertinggi sebesar 19,4 per 100.000 penduduk. Kasus tersebut memiliki rata-rata kematian 10,9 per 100.000 penduduk. Dalam riset kesehatan dasar Kementerian Kesehatan pada 2013, jumlah perokok Provinsi Banten mencapai 31,3 persen. Penelitian yang dilakukan oleh Rohayatun dkk, (2015) menyatakan bahwa faktor penghambat untuk berhenti merokok pada penelitian ini adalah keinginan merokok karena melihat teman (86,4%), dipengaruhi teman (59%) dan agar dapat bergabung dengan teman-teman pergaulan (54,5% [8][9]).

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini, dengan tujuan menganalisis tingkat ketergantungan nikotin dan peran kecerdasan emosional dengan niat berhenti merokok pada remaja di SMK/SMA Wilayah Pamulang.

2. Metode

Metode ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini ingin mengukur tingkat ketergantungan nikotin dan peran kecerdasan emosional dengan niat berhenti merokok. Cara mengukur setiap variabel adalah dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Pada penelitian ini populasi adalah Siswa SMA/SMK di Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Populasi merupakan setiap subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti[10]. Jumlah sampel pada penelitian diambil sebanyak 120 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* didalam sampel ditentukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti[10]. Tempat Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMA/SMK wilayah Pamulang. Waktu Penelitian dilakukan pada bulan November 2019.



3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan karakteristik responden (usia dan kelas), Tingkat Ketergantungan Nikotin, Peran Kecerdasan Emosional dan Niat Berhenti Merokok di SMK Wilayah Pamulang

Kategori	N	%
Usia		
16	49	40,8
17	55	45,8
18	16	13,4
Kelas		
X	33	27,5
XI	30	25
XII	57	47,5
Tingkat Ketergantungan Nikotin		
Ya	95	79,1
Tidak	25	20,9
Peran Kecerdasan Emosional		
Tinggi	63	52,5
Rendah	57	47,5
Niat Berhenti Merokok		
Ya	65	54,2
Tidak	55	45,8
Jumlah	120	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 120 responden paling banyak terdapat pada siswa yang berusia 17 Tahun yang berjumlah 55 siswa (45,8%). Kelas 17 XII (12) yang berjumlah 57 siswa (47,5%). Pada tingkat ketergantungan nikotin, Pengukuran tingkat ketergantungan nikotin pada responden dilakukan dengan menggunakan kuesioner dikategorikan kedalam dua kategorik yaitu “Ya” dan “Tidak”. Pada tingkat ketergantungan nikotin, responden diminta menjawab beberapa pertanyaan yang mengidikasikan apakah responden sudah mengalami ketergantungan terhadap nikotin atau tidak. Adapun pertanyaan nya yaitu jumlah rokok yang dihabiskan responden dalam sehari, apakah responden merokok walaupun sedang sakit sampai lanjut tiduran di tempat tidur sepanjang hari, apakah responnden mengalami kesulitan untuk tidak merokok di daerah yang di larang merokok, waktu paling sulit bagi responden untuk tidak merokok dan menanyakan seberapa cepat responden merokok pertama kali setelah bangun tidur. Pada tingkat ketergantungan nikotin, menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat ketergantungan nikotin sebanyak 95 responden

(79,1%), jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak ketergantungan nikotin.

Peran kecerdasan emosional, pengukuran peran kecerdasan emosional pada responden dikategorikan kedalam dua kategorik yaitu “Tinggi” dan “Rendah”. Kategori rendah dan tinggi berdasarkan nilai median, jika \geq median maka dikategorikan sebagai peran kecerdasan emosional yang tinggi, namun $<$ median, maka dikategorikan sebagai peran kecerdasan emosional yang rendah. Pada distribusi frekuensi berdasarkan tingkat peran kecerdasan emosional di SMK Wilayah Pamulang, menunjukkan bahwa responden yang memiliki peran kecerdasan emosional sebanyak 63 responden (52,5%), jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki peran kecerdasan emosional.

Pada niat berhenti merokok, pengukuran tingkat niat berhenti merokok dikategorikan kedalam dua kategorik yaitu “Ya” dan “Tidak”, responden yang memiliki niat berhenti merokok sebanyak 65 responden (54,2%), jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan responden tidak memiliki niat berhenti merokok.

Hubungan tingkat ketergantungan nikotin dengan niat berhenti merokok

Tabel 2. Hubungan Tingkat Ketergantungan Nikotin dengan Niat Berhenti Merokok di SMK Wilayah Pamulang

Tingkat ketergantungan nikotin	Niat berhenti merokok				Total	P Value	
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Ya	49	51,58	46	48,42	95	100	0,014
Tidak	6	24,00	19	76,00	25	100	
Total	55	45,83	65	54,17	120	100	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 95 responden yang tingkat ketergantungan nikotin sebanyak 49 responden (51,58%) diantaranya niat berhenti merokok. Hasil uji didapatkan nilai $p=0,014$. Hal ini berarti *p-value* lebih kecil dari alpha (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat ketergantungan nikotin dengan niat berhenti meroko

Hubungan Peran Kecerdasan Emosional dengan Niat Berhenti Merokok

Tabel 3. Hubungan Peran Kecerdasan Emosional dengan Niat Berhenti Merokok di SMK Wilayah Pamulang

Peran Kecerdasan Emosional	Niat berhenti merokok				Total	P Value	
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
k	38	60,32	25	39,68	63	100	0,000
Rendah	17	29,82	40	70,18	57	100	
Total	55	45,83	65	54,17	120	100	



Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 63 responden yang memiliki peran kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 38 responden (60,32%) diantaranya niat berhenti merokok. Hasil uji didapatkan nilai $p=0,000$. Hal ini berarti *p-value* lebih kecil dari alpha (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran kecerdasan emosional dengan niat berhenti merokok.

Pembahasan

Hubungan Tingkat Ketergantungan Nikotin dengan Niat Berhenti Merokok

Tingkat ketergantungan nikotin merupakan suatu tingkatan kondisi dimana seseorang menginginkan nikotin secara terus menerus. Sedangkan Niat berhenti merokok merupakan faktor motivasi dan keinginan yang mempengaruhi perilaku [2]. Niat merupakan prediktor yang kuat untuk terjadinya perilaku [11][12]. Menurut Risdiana dan Proboningrum, tingkat ketergantungan merokok yang semakin tinggi, maka niat berhenti merokoknya akan semakin rendah. Begitu sebaliknya, tingkat ketergantungan merokok yang semakin rendah, maka niat berhenti merokoknya akan semakin tinggi.

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat ketergantungan nikotin sebanyak 95 responden (79,1%), jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak ketergantungan nikotin. Sedangkan yang tidak memiliki ketergantungan nikotin sebanyak 25 responden (20,9%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,01$. Hal ini berarti *p-value* lebih kecil dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat ketergantungan nikotin dengan niat berhenti merokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Masithah, dkk, 2019 yang mengatakan bahwa niat berhenti merokok melalui sikap terhadap perilaku berhenti merokok dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Berdasarkan penelitian, pengaruh tingkat ketergantungan nikotin terhadap sikap terhadap perilaku berhenti merokok adalah pengaruh negatif. Hal ini berarti bahwa semakin rendah tingkat ketergantungan nikotin, maka sikap terhadap perilaku berhenti merokok semakin positif. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat ketergantungan nikotin maka sikap terhadap perilaku berhenti merokok semakin negative [2].

Hubungan Peran Kecerdasan Emosional dengan Niat Berhenti Merokok

Peran kecerdasan emosional adalah penilaian seseorang mengenai mampu atau tidaknya seseorang menyadari perasaan dan emosinya sendiri. Selain itu kemampuan seseorang untuk mengerti apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, mampu dalam mengendalikan emosinya, serta memakai perasaan dalam berfikir dan berperilaku [13]. Kecerdasan emosi merupakan mampu atau tidaknya seseorang untuk mengendalikan emosi dan mengenali serta mengarahkan perasaan dan akal dalam bertindak dalam berbagai situasi dan kondisi yang ada [14]. Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa responden yang memiliki Peran Kecerdasan Emosional tinggi sebanyak 63 responden (52,5%), jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki Peran Kecerdasan Emosional rendah sebanyak 57 responden (47,5%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,00$. Hal ini berarti *p-value* lebih kecil dari alpha (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran kecerdasan emosional dengan niat berhenti merokok.



Berdasarkan hasil penelitian, menyatakan bahwa kecerdasan emosional signifikan hubungannya terhadap dengan niat berhenti merokok ($p < 0,005$). Hal ini berarti kecerdasan emosional berhubungan pada niat berhenti merokok melalui sikap terhadap perilaku berhenti merokok. Temuan ini tidak sama dengan temuan pada penelitian Lizam *et al* yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan sikap positif terhadap perilaku berhenti merokok. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Chansa, 2017 yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki niat yang kurang mendukung lebih banyak dijumpai pada responden yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah (37,8%). Hasil uji statistik penelitian tersebut menunjukkan *p-value* sebesar 0,000. artinya ada hubungan antara kecerdasan emosi responden dengan niat [15], [16][17].

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa niat berhenti merokok pada remaja di SMK/SMA berkorelasi dengan tingkat ketergantungan nikotin dan peran kecerdasan emosional dengan niat berhenti merokok. Saran yang bisa di berikan kepada pengambil kebijakan untuk melakukan himbauan kepada instansi pendidikan terkait mengurangi perilaku merokok pada remaja dengan cara penyuluhan kesehatan dan bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian terkait faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi motivasi berhenti merokok di lingkungan pelajar, dan suatu intervensi yang mampu meningkatkan motivasi dan niat berhenti merokok serta mengurangi perilaku merokok yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan yang diberikan Yayasan Widya Dharma Husada Tangerang, Dr. (HC). Drs. H. Darsono dan Ibu Fenita Purnama yang memberikan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada para *reviewer* dan *proofreader* dan para mahasiswa yang membantu survey.

Referensi

- [1] S. Sulastri, D. Herman, and E. Darwin, “Keinginan Berhenti Merokok Pada Pelajar Perokok Berdasarkan Global Youth Tobacco Survey di SMK Negeri Kota Padang,” *J. Kesehat. Andalas*, vol. 7, no. 2, p. 205, 2018, doi: 10.25077/jka.v7i2.803.
- [2] D. Masithah, O. Soedirham, and R. S. Triyoga, “Peran Kecerdasan Emosional dan Tingkat Ketergantungan Nikotin pada Niat Berhenti Merokok The Influence of Emotional Intelligence and Nicotine Dependence Level on,” *Media Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 15, no. 2, pp. 128–134, 2019.
- [3] S. Widati, “Efektivitas Pesan Bahaya Rokok Pada Bungkus Rokok Terhadap Perilaku Merokok Masyarakat Miskin,” *J. Promosi Kesehat. dan Pendidik. Kesehat.*, vol. 1, no. 2, pp. 105–110, 2013.
- [4] M. Rachmat, R. M. Thaha, and M. Syafar, “Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama,” *Kesmas Natl. Public Heal. J.*, vol. 7, no. 11, p. 502, 2013, doi: 10.21109/kesmas.v7i11.363.
- [5] Y. S. Sabti, O. Khairisyaf, and R. Awal, “Profil Merokok pada Pelajar di Tiga SMP di Kota Padang,” *J. Kesehat. Andalas*, vol. 4, no. 3, pp. 973–977, 2015, doi: 10.25077/jka.v4i3.396.
- [6] M. Eriksen, *The Tobacco Atlas 5th Edition*, vol. 80, no. 4. 2015.



- [7] N. Oktaviani, I. Avianty, and E. D. Mawati, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Pria Di Universitas Pakuan Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018,” *Promotor*, vol. 2, no. 1, p. 44, 2019, doi: 10.32832/pro.v2i1.1788.
- [8] S. N. Y. R. . Rohayatun, Saptiko, “Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Perokok untuk Berhenti Merokok di Klinik Berhenti Merokok Puskesmas Kampung Bali Pontianak,” *J. Cerebellum*, vol. 1, no. 4, pp. 266–276, 2015.
- [9] K. K. RI, “Hasil RISKESDAS 2013,” *Has. Riskesdas 2013*, doi: 10.1517/13543784.7.5.803.
- [10] Nursalam, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. In Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4th ed.)*. Jakarta. 2015.
- [11] Randika Akhira, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Untuk Tidak Merokok,” p. 123, 2016.
- [12] R. I. Yashinta Gracylia Winoto, Kusyogo Cahyo, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Berhenti Merokok Pada Siswa Perokok Smp X Di Kota Semarang,” *J. Kesehat. Masy.*, vol. 6, no. 5, pp. 814–821, 2018.
- [13] P. N. Lopes, P. Salovey, and R. Straus, “Emotional intelligence, personality, and the perceived quality of social relationships,” *Pers. Individ. Dif.*, vol. 35, no. 3, pp. 641–658, 2003, doi: 10.1016/S0191-8869(02)00242-8.
- [14] S. Sya’baniyah, “HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU MEROKOK Studi pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 40 Samarinda,” *Psikoborneo*, vol. 6, no. 2, pp. 245–253, 2018.
- [15] T. C. Lizam, Y. S. Prabandari, and A. Kumara, “Meningkatkan Sikap Positif Terhadap Perilaku Tidak Merokok Dan Kecenderungan Untuk Berhenti Merokok Melalui Pelatihan,” *Ber. Kedokt. Masy.*, vol. 25, no. 2, pp. 74–81, 2009.
- [16] M. Chansa, S. BM, B. Husodo, and L. Widagdo, “Hubungan Kecerdasan Emosi Terhadap Niat Mengatasi Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Di Kota Semarang (Studi Kasus Di Kecamatan Tembalang),” *J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 3, pp. 601–610, 2017.
- [17] M. Y. P. Ade Irma Khairani¹, Suvi Novida², “FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BERHENTI MEROKOK PADA MAHASISWA AKPER KESDAM I/BB MEDAN,” *J. Kesmas Asclepius*, vol. 1, no. 2, pp. 156–165, 2019.